



KAJIAN ESTETIKA PERUPA MUDA LUKISAN RIDHA NURSAFITRI BERJUDUL: HEDONISME DALAM PANDANGAN HIDUP MINANGKABAU

AESTHETIC STUDY OF RIDHA NURSAFITRI'S PAINTINGS ENTITLED: HEDONISM IN THE MINANGKABAU VIEW OF LIFE

Vidella Miranda Lestamega

*Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, 55143.
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
Email : videllamiranda13@gmail.com*

Abstrak

Pada era modern saat ini kehidupan manusia sehari-hari diintervensi dan dipadati oleh program-program kemajuan teknologi, hiburan, yang dapat merubah cara pandang hidup manusia dengan masuknya kebudayaan asing yang lebih modern. Dari hal tersebut Ridha Nursafitri sebagai mahasiswa Seni Rupa yang peduli dengan kebudayaannya (Minangkabau) memilih untuk memvisualisasikan fenomena yang sedang terjadi dalam lingkungannya ke dalam sebuah karya seni lukisan karena hal ini dianggap isu menarik untuk dijadikan sebuah pengingat bagi masyarakat yang dikemas dalam bentuk karya seni visual. Ini menjadi menarik untuk diteliti berdasarkan ide yang jarang penikmat seni yang mengkaji makna lukisan yang bersinggungan dengan kebudayaan dan fenomena lingkungan sosial masyarakat. Tujuan penulisan ini untuk mengedukasi masyarakat Minangkabau mengenai kesadaran dalam menyikapi zaman saat ini terkait kebudayaan tradisional Minangkabau yang sudah mulai ditinggalkan terancam digantikan oleh kebudayaan yang lebih modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lukisan dari seorang perupa muda Ridha Nur Safitri, S.Pd. dengan karya yang berjudul "Hedonisme". Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* agar data yang diperoleh peneliti menemukan makna isu kebudayaan Minangkabau dibalik karya lukis berdasarkan fenomena di lingkungan seniman. Teknik analisis yang digunakan yaitu meliputi penyajian data, reduksi data, serta penarikan simpulan dan verifikasi melalui seniman. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan fenomena sosial masyarakat dan remaja pada era modern dalam perspektif kebudayaan Minangkabau saat ini yang sudah mulai ditinggalkan melalui kajian estetika.

Kata Kunci: Kebudayaan, Estetika, hedonisme, Lukisan.

Abstract

In this modern era, everyday human life is interfered with and filled with programs of technological progress and entertainment, which can change people's perspective on life with the introduction of more modern foreign culture. From this, Ridha Nursafitri as a Fine Arts student who cares about her culture (Minangkabau) chose to visualize phenomena that are happening in her environment into a painting because this is considered an interesting issue to be used as a reminder for the community packaged in the form of a work of art. visual. This becomes interesting to research based on the rare idea of art lovers who examine the meaning of paintings that relate to culture and social environmental phenomena in society. The purpose of this painting is to educate the Minangkabau people regarding awareness in responding to the current era regarding traditional Minangkabau culture which is starting to be abandoned and is in danger of being replaced by a more modern culture. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The subject used in this research is a painting by a young artist Ridha Nur Safitri, S.Pd. entitled "Hedonism". The sampling technique uses purposive sampling so that the data obtained by researchers finds the meaning of Minangkabau cultural issues behind paintings based on phenomena in the artist's environment. The analysis techniques used include data presentation, data reduction, as well as drawing conclusions and verifying through artists. The results of this research reveal the social phenomena of society and youth in the modern era from the perspective of current Minangkabau culture which has begun to be abandoned through aesthetic studies.

Keywords: Culture, Aesthetics, hedonism, Painting.





PENDAHULUAN

Seni lukis tidak hanya sekedar ungkapan artistik saja, seni lukis seharusnya juga dipandang sebagai produk sosiokultural. Dalam kebudayaan seni lukis merupakan metafor artistik yang menjelaskan fenomena yang dirasakan seorang seniman maupun perubahan budaya dan kemajuan dari realitas sosial kemudian diwujudkan ke dalam bentuk sebuah karya visual. Seni juga merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam arti, bentuk yang dapat merangkul perasaan keindahan dan hal tersebut dapat tersampaikan jika penikmat seni dapat menangkap harmoni dari bentuk yang disajikan dalam bentuk karya seni. Bahwa sebuah tema dalam konsep gagasan dan kreativitas seorang pelukis berkembang menjadi pemahaman realitas sosial budaya yang lebih indah dan bermakna. Penggunaan tanda dalam sebuah karya seni juga menjadi ungkapan yang telah distilasi dan bertransformasi sehingga pemaknaannya bisa multitafsir. Menurut (Hendi Linggarjati, 2015) seniman dalam mewujudkan ide mengalami proses kreasi yang dipengaruhi oleh unsur-unsur internal dan eksternal. Seperti unsur internal ini dapat berkaitan dengan konsep budaya, ekonomi, religi, sedangkan faktor eksternal ini dapat berkaitan dengan masyarakat pendukung selingkungan seniman.

Minangkabau adalah suku yang berada di Sumatera Barat yang adat istiadat yang sangat dijaga oleh masyarakat dari para leluhur terdahulu yang bertumpu pada falsafah adat yaitu “*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai*”. Artinya, adat berpedoman pada syari’at Islam, syari’at berpedoman pada Al-Qur’an, apa yang ada di syari’at, adat menggunakannya (Khairi et al., 2022). Hal ini merupakan kerangka kehidupan Minangkabau secara horizontal-vertikal antara manusia dan Tuhan, maupun antar manusia dengan manusia, makhluk lain dan alam.

Dengan kemajuan zaman di era serba teknologi saat ini semua keperluan manusia dipermudah secara tidak langsung juga merubah gaya hidup, pola pikir, sikap, dan cara pandang berdasarkan falsafah adat. Hal ini merupakan sebuah fenomena konstruksi sosial yang dirasa Ridha Nursafitri akan menghilangkan identitas budaya yang ada di Minangkabau. Dengan cara pandang demikian, melihat keberadaan suatu karya dalam konteks sejarah tentu juga melibatkan berbagai konteks sosiokultural yang membangunnya. Menurut Fuji Astuti (2004:60), di masa lalu paham tradisi

tentang rasa (perasaan) dan ‘periksa’ (pikiran) (rasa jo pareso) mengisyaratkan bahwa perempuan harus tahu malu, paham ajaran Islam tentang ‘aurat’, dan mempertahankan ajaran adat. oleh karena itu perempuan Minang memiliki tahta dalam adat yang sangat terjaga.

Dalam sejarah seni Indonesia, pengkajian tentang modernisme gaya hidup dalam konteks budaya masyarakat Minangkabau saat ini sudah sangat jarang mendapatkan perhatian peneliti dan ahli budaya. Apalagi sejak masuknya perkembangan teknologi, Minangkabau yang sangat terkenal oleh adat istiadat dan pola hidup yang sangat tradisional saat ini sudah mulai hilang akibat terbentuknya struktur cara berpikir modernisme sehingga generasi penerus saat ini buta akan identitas kebudayaan asli Minangkabau. Adat yang sebagai sesuatu yang dipertahankan keluhurannya mulai dihilangkan di tangan generasi muda akibat berubahnya paradigma di dalam masyarakat. Masyarakat banyak lebih mementingkan nilai-nilai global dan tidak kembali kepada aturan adat yang mepedomannya (Nessya Fitriyona et al., 2023) Di antara konstruksi sosial yang bersinggungan dengan tradisi budaya lukisan Ridha Nur Safitri yang berjudul ‘*Hedonisme*’ (2020) menjadi penting keberadaannya karena mewakili permasalahan hari ini, salah satu cara memberikan edukasi sekaligus mengingatkan kembali masyarakat muda-mudi Minangkabau tradisi budaya mereka yang sudah terpinggirkan karena pengaruh modernisasi.

Ridha Nur Safitri menjelaskan melalui karya seni lukis realis kontemporer merupakan visualisasi wujud gabungan tradisi dan hedonisme manusia saat ini. Hal tersebut dia rasakan sendiri dalam hidupnya dengan kemajuan teknologi, fashion, cara berpikir sehingga gaya hedonisme juga sempat menarik dirinya dalam perkembangan zaman. Ridha berpikir bahwa ada yang salah dengan gaya hidup yang terjadi saat ini. Orang-orang tidak lagi menggunakan cara pandang sesuai adat dan budaya melainkan berdasarkan trend apa yang sedang berkembang saat ini.

Seorang seniman bisa memprediksi sebuah kehidupan masyarakat dalam realitas sosial budaya masa akan datang. Kesadaran terhadap realitas sosial budaya ini menjadi sebuah tanggung jawab seorang seniman. Karya ini berukuran 100X100 dengan menggunakan cat akrilik dengan warna-warna terang terlihat pada kain batik yang di pakai di kepala





seorang wanita Minangkabau. Cat yang digunakan juga berpengaruh pada tingkat kualitas lukisan. Cat akrilik membantu dalam ketepatan waktu penyelesaian lukisan karena cepat mengering dalam suhu ruangan tertentu, juga tidak memiliki aroma menyengat, mudah digunakan, dan visual tampak lebih cerah (Sanjaya et al., 2022)

Teknik lukisan yang digunakan dalam karya ini merupakan teknik realis bergaya kontemporer sehingga setiap detail kain dan wajah terlihat jelas. Pemilihan seni lukis ini dalam penelitian karena sebuah karya seni lukis selalu berangkat dari konsep yang matang dalam membentuk menjadi sebuah karya lukis yang menarik, bagaimana terciptanya ide berdasarkan pengalaman yang sudah pernah terjadi pada seniman sendiri dan prosesnya dalam menciptakan ide dalam karyanya.

Salah satu cara untuk memastikan bahwa seniman yang dipilih sesuai dengan kebutuhan adalah dengan menentukan kriteria spesifik. *Pertama*, mempertimbangkan seniman berdasarkan pengalamannya dalam berkesenian. *Kedua*, membuat daftar pertanyaan seputar latar belakang awal seniman mengenal seni rupa. *Ketiga*, mempertimbangkan kualifikasi dan pengalaman seniman. *Keempat*, menyesuaikan waktu seniman untuk melakukan wawancara.

Oleh sebab itu, berfokus pada penemuan makna sebuah karya lukisan Ridha Nursafitri yang berjudul “Hedonisme” dengan cara pandangan kebudayaan Minangkabau terhadap kehidupan sosial masyarakat saat ini. dengan mengetahui kritik kebudayaan melalui sebuah karya lukisan, maka pengembangan kebudayaan tradisional akan lebih diperhatikan. Penelitian lain yang berhubungan dengan pengembangan kebudayaan Minangkabau hanya berfokus pada teknik-teknik yang dilakukan dalam mengembangkan karya lukis dengan tema Minangkabau, namun belum ada penelitian secara jelas membahas tentang makna karya lukis dalam bentuk kritik seniman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif hal ini bertujuan untuk memperoleh data melalui fenomena yang dialami pelukis. teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* agar data yang diperoleh peneliti menemukan makna isu kebudayaan Minangkabau

dibalik karya lukis berdasarkan fenomena di lingkungan seniman. Karya yang dipilih merupakan karya seni yang sudah pernah ikut dalam pameran kebudayaan lokal. Karya sampel tersebut berjudul “Hedonisme” dibuat tahun 2020 dan sudah pernah mengikuti beberapa pameran kebudayaan lokal di Kota Padang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penelusuran data primer berupa karya seniman yang berjudul “Hedonisme” dan foto karyanya. Sedangkan tata sekunder didapatkan melalui jurnal, buku, dan website yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh makna yang terdapat dalam karya tersebut.



Gambar 1. “Hedonisme”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Lukisan

Minangkabau adalah sebuah suku yang ada di Sumatera Barat biasanya disebut orang Padang. Kata minangkabau mengandung banyak pengertian kata tersebut tidak hanya merujuk pada nama desa yang ada di Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah datar, Sumatera Barat. Tetapi juga merujuk pada identitas suatu suku, bahasa dan budaya. Secara geografis Minangkabau terdiri dari daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, sebagian barat Jambi, bagian utara Bengkulu, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh dan negeri sembilan Malaysia. Nama Minangkabau itu sendiri berasal dari kata “minang” yang berarti menang dan “kabau” yang berarti kerbau, Nama tersebut diketahui dari sumber yang ditulis dalam Tambo.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang Minang merupakan orang Melayu Muda yang berpindah ke Sumatera Barat kemudian membentuk kebudayaan baru dengan falsafah adat Islam yang diyakini sekarang dikenal dengan sebutan orang Minangkabau. Dalam kebudayaan Minangkabau memiliki aturan adat yang bertujuan untuk melestarikan budaya Minang, mulai dari cara bertutur





kata yang baik, berpakaian sopan sesuai syari'at Islam, cara bersosialisasi antar sesama. Hal tersebut sesuai dengan pepatah Minang yaitu kato mandaki, kato malereng, kato mandata, jo kato manurun (kata mendaki, kata melereng, kata mendatar, kata menurun).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Mingangkabau adalah salah satu suku mayoritas beragama Islam dan sangat membudayakan kearifan lokal juga tradisi turun temurun dari nenek moyang. Lukisan yang berjudul "Hedonisme" merupakan representasi dari bentuk perubahan kebudayaan yang sudah mulai terpinggirkan akibat kemajuan zaman. Sedangkan sumber ide dalam pembuatan lukisan tersebut seniman mengangkat dari ruang lingkup lingkungan seniman sendiri.

2) Makna Lukisan

Dalam lukisan yang berjudul "Hedonisme" seniman menyampaikan banyak maksud tersirat melalui sosok figure wanita yang memakai jilbab berwarna hitam dengan kain batik yang terlilit dikepalanya membentuk tanduk kerbau menyimbolkan identitas wanita Minangkabau. Menurut Burhanuddin dalam Antonius Sepriadi (2010:12) hedonisme adalah sesuatu yang dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Sedangkan menurut Pospoprodijo dalam Antonius Sepriadi (2010:12) hedonisme merupakan suatu anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi. Hal ini menjadi berbeda ketika hedonisme menjadi pandangan hidup yang dianggap lebih praktis di lingkungan yang memiliki aturan tertentu seperti adat di Minangkabau. Selanjutnya pada bagian mata wanita dalam lukisan ditutup dengan uang kertas 100 ribu rupiah merupakan simbol dari biaya hidup yang semakin besar seiring zaman dan perkembangan teknologi.

Kemudian, terlihat pada sisi kuku jari wanita pada lukisan tersebut menggunakan kuteks dengan berbagai motif merupakan simbol dari gaya hidup yang cenderung kekinian dan lebih modern. Dari lukisan tersebut tergambar pada remaja, muda-mudi pada era saat ini dimana kebudayaan tradisi dan adat leluhur tidak lagi menjadi pandangan hidup, karena perubahan zaman yang lebih modern dan serba instan.

Dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan gaya hidup dimana subjek lebih mengutamakan kebutuhan sekunder apa yang diinginkan bukan kebutuhan pokok primer yang dibutuhkan sehingga subjek menghabiskan waktu dan memilih kepuasan diri agar terlihat lebih modern dan modis. Fenomena ini yang dapat mengganggu kelestarian kebudayaan leluhur yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

3) Teknik Lukisan

Teknik yang digunakan dalam lukisan tersebut menggunakan teknik Realis Kontemporer karena setiap detail lukisan bisa dilihat secara jelas. Seperti motif pada kain batik yang menutupi kepala figure wanita sangat terlihat jelas dan rapi hal yang sama juga terlihat pada bagian kuku dan kulit figure wanita tersebut. Dharsono (2007:9) mengatakan bahwa "fakta estetika, itu fakta jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan". Sehingga nilai estetika yang terdapat dalam karya seni lukis memiliki pemahaman arti yang bisa ditangkap oleh indra manusia mulai dari wujud karya, warna yang dihadirkan merupakan ungkapan jiwa seniman pada sebuah karya dengan nilai-nilai estetika dilihat berdasarkan objek saja.

2. Pembahasan

1) Deskripsi

Lukisan seorang Perupa Muda yang juga merupakan Sarjana Seni Rupa yaitu Ridha Nur Safitri, S.Pd. dengan judul karya "Hedonisme" dengan ukuran karya 100 cm X 100 cm pada bidang kanvas menggunakan cat akrilik, dibuat pada tahun 2020, bentuk karya visual yang memaparkan figure seorang perempuan yang menggunakan hijab berwarna hitam dan selendang berbentuk tanduk kerbau dengan motif khas Minangkabau. Pada bagian mata sosok perempuan tersebut ditutupi uang kertas dengan nominal Seratus Ribu Rupiah, gaya yang dilakukan model dengan tangan sedang menopang dagu memperlihatkan kuku tangan menggunakan kuteks layaknya remaja zaman sekarang.

2) Analisis Formal

Lukisan yang berjudul "Hedonisme" terdapat beberapa bidang warna yang mencolok, seperti halnya pada objek kain selendang dengan motif khas Minangkabau yang dibuat sangat realis dengan detail lipatan kainnya. Unsur garis terlihat jelas pada lukisan tersebut seperti yang ada pada setiap lipatan,





lengkungan, garis panjang-pendek pada kain selendang dan jilbab figure perempuan yang terdapat di lukisan tersebut. Prespektif lukisan juga menjadi hal penting untuk dipertimbangkan dalam pembuatan lukisan, begitupun dengan penerapan warna dominan gelap pada bagian background dan jilbab objek lukisan, warna terang yang terdapat pada kain selendang seperti tanduk kerbau juga menjadi *point center* ketika melihat lukisan pertama kali. Berhubungan dengan lukis Soemardjo (2000) menjelaskan bahwa estetika dalam suatu benda karya seni selalu mempersoalkan “bentuk” dan “isi”.

Karya seni lukis juga dapat membentuk proses penyadaran bagi orang awam yang belum paham akan sebuah keindahan karya seni. Tingkat kesadaran dalam analisis adalah kesadaran magis (*magical consciuness*) yaitu menganggap “aspek keindahan” yang menjadi tolak ukur untuk menilai sebuah karya “abstrak” yang sulit diinterpretasikan menjadi tidak menarik. Sehingga makna internal yang terkandung dalam objek tersebut tidak menimbulkan pertanyaan mengganggu sehingga sebuah karya dianggap kurang dapat dipahami. Hal ini menuju pada perubahan dalam mengkritik karya seni.

3) Interpretasi

dalam lukisan tersebut menampilkan figure perempuan dengan selendang motif khas Minangkabau membentuk tanduk kerbau, hal ini memetaforkan tentang fenomena masyarakat Minangkabau. Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditunjukkan dari penggunaan bahasa adat yang menganut sistem kekerabatan serta identitas agama.



Gambar 2. Selendang kain dengan motif khas Minangkabau berbentuk tanduk kerbau di kepala.

Figure perempuan dengan mata tertutup dengan uang kertas Seratus Ribu Rupiah menafsirkan sebuah kebutaan sosial terkait gaya hidup remaja zaman sekarang yang berkaitan dengan fashion, style, lingkungan elite dan uang. Hal ini dipicu oleh gaya hidup hedonisme dan perubahan globalisasi dengan masuknya budaya asing yang dianggap lebih modern kebiasaan tersebut sudah melewati batas wajar tidak sesuai latarbelakang kehidupan sebenarnya.



Gambar 3. Uang Seratus Ribu Rupiah menutupi mata.

Terlihat objek dengan gaya tangan menopang dagu dengan kuku tangan yang berwarna-warni dominan warna hijau, hal ini menjadi bentuk sebuah gaya fashion yang sedang dianggap sebagai trend.



Gambar 4. Tangan menopang dagu dengan kutek di jari tangan.

Sesuai dengan judul “Hedonisme” hedon yang diartikan sebagai pemborosan gaya hidup ialah sebuah ketidakmampuan dalam mengatur keuangan sehingga kehidupan menjadi robot yang diatur oleh uang. menurut monk dkk (Noshori, 2012) remaja memang menginginkan agar penamilan, gaya tingkah laku, cara bersikap dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama menarik sekelompok orang. Remaja diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan gaya modern dalam segi berpenampilan. Keinginan untuk diterima dalam sekelompok orang sehingga berusaha untuk mengikuti berbagai trend, seperti fashion, style merk terkenal, gaya hidup, cara berias (*MakeUp*) penggunaan telfon bermerk dan serta harga yang mahal, berbelanja dipusat perbelanjaan terkenal seperti di mall dari pada di pasar tradisional atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya. Sedangkan Pandangan hidup masyarakat Minangkabau berlandaskan pada falsafah adat yang dianutnya yaitu “*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai*”.

“Hedonisme” tersebut dipengaruhi gaya hidup dengan melihat orang-orang yang sudah sukses dan kaya raya. Dan gaya fashion budaya luar sehingga menjadi pemicu keinginan untuk mengikuti trend yang sesuai zaman modern. Figure seorang perempuan yang memakai selendang tanduk kerbau



di kepala dengan menggunakan motif khas Minangkabau sebagai simbol dari kebudayaan Minangkabau. Hal ini dikaitkan dengan gaya hidup masyarakat Minangkabau sendiri.

4) Evaluasi

Dalam artian luas karya seni merupakan proses pemaknaan sebuah objek yang ditangkap oleh indra yang dikenal memiliki dua jenis pendekatan. *Pertama* penelitian melalui objek-objek, bentuk benda, keindahan alam, dan karya seni. *Kedua* pengamatan melalui suasana rasa keindahan yang dialami subjek, yang kemudian melahirkan pengalaman estetika sehingga persoalan estetika ini bergantung pada situasi, kondisi dan posisi keberadaan subjek berada. Seperti fenomena budaya Minangkabau dengan berbagai macam gaya hidup sekarang, harusnya masyarakat Minangkabau pandai dalam mensiasati zaman yang dimana dilihat dari asal usul pandangan hidup masyarakat Minang yang berlandaskan tatanan adat yang sesuai agama, sederhana dan cukup. Jangan terpengaruh dengan uang dan gara modern yang menjadikan sosok manusia yang menginginkan segalanya. Uang membuat buta atas kenikmatan dunia yang ada pada zaman modern, sehingga manusia tidak dapat lagi membedakan mana yang menjadi kebutuhan primer dan yang menjadi kebutuhan sekunder.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Lukisan yang berjudul "Hedonisme" memiliki makna tersirat tentang kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini pengaruh akibat pengaruh budaya asing dan modernisasi. Kondisi tersebut dijadikan ide dan gagasan seniman dalam membuat karya lukisan tersebut. Dimana masyarakat Minangkabau terpengaruh dengan kesenangan dunia. Lukisan tersebut juga merupakan metafor dalam menyampaikan kritik kepada masyarakat melalui sebuah karya seni lukis yang memaparkan bentuk keindahan visual berbentuk objek seorang perempuan Minang dengan kain selendang berbentuk tanduk kerbau motif khas Minangkabau sudah menggambarkan bahwa lukisan tersebut menceritakan kondisi kehidupan remaja Minangkabau pada zaman modern, yang tidak lagi menggunakan landasan hidup sesuai cara pandang tatanan adat Minangkabau. Hal tersebut sudah dihilangkan karena masuknya budaya asing dan gaya hidup yang lebih modern. Hal ini menjadi referensi baru bagi penikmat proses kreatif seni sebagai

perwakilan rangkaian zaman yang pernah terjadi dan penciptaan peristiwa dalam lintas waktu.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat disampaikan adalah:

- 1) Masyarakat harus melestarikan kembali kebudayaan dan falsafah adat yang sudah ada di Minangkabau.
- 2) tokoh masyarakat memberikan ruang dan mengikutsertakan remaja, muda-mudi dalam ruang lingkup kebudayaan sekitar sehingga, pengembangan budaya dan pemahaman mengenai adat dan pandangan hidup lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Darsono, SK. (2007). *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Nessya Fitriyona, Dwi Mutia Sari, & Maltha Kharisma. (2023). Kajian figure anak kecil dalam lukisan Zirwen Hazry. *Jurnal Seni Rupa*, 12(02), 1–9. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49598>
- Asra Ilal Khairi, & Abdul Hafiz. (2022). Kajian estetika lukisan realis kontemporer Drs. Irwan, M.Sn. yang berjudul diujung tanduk. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.34129>
- Hendi Linggarjati. (2015). Hendra Buana dan seni lukis kaligrafinya (kajian biografi dan estetika). *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, 1(01), 1–10. <https://doi.org/10.24821/jocia.v1i1.1745>
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sepriadi, Antonius. 2010. *Pengaruh Gaya Hidup yang Hedonisme dengan Pelanggaran Kode Etik UNILA pada Mahasiswa Lampung Angkatan 2007-2009*. Lampung : Universitas Lampung (UNILA).
- Bangkit Sanjaya, & Yossi Pransiska Ayu Citra. (2022). Fenomena aku setelah pandemi covid-19 sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33867>

